

## **Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari (Perspektif Epistemologi Sosial Keagamaan Dan Konsep Pendidikan Islam Bagi Guru Dan Peserta Didik)**

**Martono**

Program Pascasarjana Universitas Nahdatul Ulama Surakarta

E-mail: [martono@gmail.com](mailto:martono@gmail.com)

### **Abstract:**

Kyai Hasyim is known as a figure who is hungry for religious knowledge (Islam). To treat his thirst, Kyai Hasyim traveled various famous places in Java at that time. Not only that, the cleric Hasyim also spent a long time to explore Islam in the holy land (Mecca and Medina). It can be given, Kyai Hasyim is among the santri who are really serious about Javanese philosophy, "*luru ilmu kanti lelaku*" (seeking knowledge by wandering) or wandering students.

**Keywords:** Thought, Islamic Education, KH. Hasyim Asy'ari

Diterima 16 April 2020

Revisi 29 Mei 2020

Disetujui 30 Juni 2020

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan hendaknya mampu mengantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebijakan norma-norma islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat islam harus maju dalam berbagai keilmuan agar kita tidak dibodohi oleh bangsa atau umat yang tidak searah dengan kita. Umat islam harus sejalan dengan sesuai nilai dan norma-norma islam. Menurut K.H Hasyim Asy'ari, pendidikan merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.

### **2. METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu model penelitian berdasarkan studi literatur dengan metode pengumpulan pustaka atau dengan mencari referensi dari penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas fokus dari penelitian kepustakaan ini adalah menemukan berbagai studi, teori, prinsip atau gagasan terdahulu yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan rumusan masalah yang ditemukan dan akan ditarik kesimpulan sebagai gambaran bagaimana perspektif epistemologi sosial keagamaan dan konsep pendidikan islam oleh Kh. Hasyim Asy'ari.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Biografi KH. Hasyim Asy'ari**

Lahir pada bulan Februari 1287 H. /1871 M. di Gedang Jombang, Jawa Timur. Hasyim Asy'ari menghabiskan sebagian masa kecilnya di lingkungan santri. Ayahnya, kyai Asy'ari berasal dari Demak, Jawa Tengah, memiliki sebuah pesantren besar. Ayahnya adalah keturunan kedelapan dari penguasa kerajaan islam demak, jaka tinggir, sultan pajang pada tahun 1568, yang merupakan putra Brawijaya VI, penguasa Majapahit pada seperempat pertama abad VXI di Jawa. Sebagaimana santri lain pada masanya, Hasyim Asy'ari mengenyam pendidikan pesantren sejak usia dini. Sebelum dia berumur 6 tahun, Kyai usman (kakeknya) yang merawatnya. Hingga mencapai usianya 15 tahun, ayahnya memberinya dasar-dasar islam, khususnya membaca dan

menghafal Al-Quran. Jenjang pendidikan selanjutnya ditempuh diberbagai pesantren. Pada awalnya, ia menjadi santri di Pesantren Wonopojo di Probolinggo, kemudian pindah di Pesantren Langitan, Tuban. Selanjutnya, ia menimba ilmu di Bangkalan, di sebuah pesantren yang diasuh oleh Kyai Kholil. Terakhir sebelum belajar ke Mekkah, ia sampai nyantri di Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo. Pada pesantren yang terakhir inilah ia dijadikan menantu oleh Kyai Ya'qub, pengasuh pesantren tersebut. Ia juga pernah belajar di Mekkah selama 7 tahun, dan berburu pada sejumlah ulama', diantaranya Syeikh Ahmad Amin Al-Athhar, Sayyid Sultan Ibn. Hasyim, Sayyid Ahmad Ibn Hasan Al-Athhar, Syaikh Yamay, Sayyid Alawi Bn Ahmad Al-Syaqqaf, Sayyid Abbas Maliki, dan sebagainya, (Siswanto, 2015).

Pada tahun 1899/1990, kembali ke Indonesia dan mengajar dipesantren ayahnya, kemudian mendirikan pesantren sendiri disekitar daerah Cukir pada tanggal 6 Februari 1906 bernama Pesantren Tebu Ireng. Di pesantren inilah Hasyim Asy'ari banyak melakukan aktivitas kemanusiaan sehingga ia tidak hanya berperan sebagai pimpinan pesantren secara formal, tetapi juga pemimpin masyarakat secara informal. Aktivitas Hasyim Asy'ari dibidang sosial lainnya adalah mendirikan organisasi Nahdatul Ulama (NU). Organisasi ini dikembangkan untuk merespon wacana *khilafah* dan gerakan *purifikasi* yang ketika itu dikembangkan Rasyid Ridha di Mesir. Namun pada perkembangannya organisasi itu melakukan rekonstruksi sosial keagamaan yang lebih umum, (Siswanto, 2009). KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 M, bertepatan dengan 7 Ramadhan 1366 H. Dimasa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah. Jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai pahlawan kemerdekaan nasional RI pada tahun 1964. Komplek pesantren Tebu Ireng menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi Kyai Hasyim Asy'ari.

Kyai Hasyim dikenal sebagai tokoh yang haus akan ilmu agama (islam). Untuk mengobati kehausannya itu, kyai Hasyim berkelana berbagai terkenal di Jawa saat itu. Tidak hanya itu, kyai Hasyim juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami islam di tanah suci (Mekkah dan Madinah). Dapat dikatakan, kyai Hasyim termasuk dari sekian santri yang benar-benar secara serius menerapkan falsafah jawa, "*luru ilmu kanti lelaku*" (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau santri kelana. Karena berlatar belakang keluarga pesantren, pertama kali beliau secara serius di didik dan dibimbing mendalami pengetahuan islam oleh ayahnya sendiri. Kyai Hasyim mendapat bimbingan dari ayahnya dalam jangka waktu yang cukup lama mulai masa kanak-kanak hingga berumur 15 tahun. Melalui ayahnya, kyai Hasyim mulai mengenal dan mendalami tauhid, tafsir, hadist, bahasa arab dan kajian keislaman lainnya. Dalam bimbingan ayahnya tersebut, kecerdasan kyai Hasyim cukup menonjol. Belum genap berumur 13 tahun kyai Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian islam dan di percaya untuk mengajar para santri di pesantren yang dimiliki ayahnya, (Rozikin, 2009).

### **Pemikiran-Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan**

Salah satu karya monumental Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *adab al-alim wa al-muta'allim fima yahtaj ilaih al-muta'allim fi ahwal ta'allumih wa ma yatawaqqaf al-muallim fi maqamad taallimih*. Sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih di tekankan pada masalah pendidikan etika. Meski demikian tidak menafikkan beberapa aspek pendidikan lainnya. Keahliannya dalam bidang hadist ikut pula mewarnai isi kitab tersebut. Sebagai bukti adalah dikemukakannya beberapa hadist sebagai dasar penjelasannya, disamping beberapa ayat Al-Quran dan pendapat para ulama. Untuk memahami pokok pikirannya dalam kitab tersebut, perlu pula diperhatika latar belakang di tulisnya kitab tersebut, penyusunan karya ini boleh jadi di dorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan pengembangan yang pesat, dan kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan kedalam bentuk baru (modern) akibat dari sistem pendidikan barat (imperialis belanda) yang diterapkan di indonesia.

Kecenderungan pemikiran Hasyim Asy'ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam keutamaan menurut ilmu. Untuk mendukung itu, dapat dikemukakan bahwa bagi Hasyim Asy'ari

keutamaan ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang-orang yang benar-benar di *Li Allah ta'ala*. Kemudian, ilmu dapat diraih jika orang yang dicari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan aspek-aspek keduniawan. Kecenderungan ini merupakan wacana umum bagi literature-literatur kitab kuning yang tidak bisa di hindari dari persoalan-persoalan sufistik, yang secara umum merupakan bentuk replica atas prinsip-prinsip sufisme Al-ghazali. Maka dari itu, terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menurut ilmu, yaitu: *pertama*, bagi peserta didik hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelkan. *Kedua*, bagi pendidik dalam mengajarkan ilmunya hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata disamping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang di perbuat.

Dalam penjelasannya, dia tidak memberikan definisi secara khusus tentang pengertian belajar. Dalam hal ini, yang menjadi titik tekanan adalah apada pengertian bahwa belajar itu merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Karenanya, belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan. Lebih lanjut untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, Hasyim Asy'ari menyarankan kepada peserta didik untuk memperhatikan sepuluh etika yang mesti dicamkan ketika belajar. Kesepuluh etika itu diantaranya adalah membersihkan hati dari berbagai penyakit hati dan keimanan, memiliki niat yang tulus-bukan mengharapkan sesuatu yang material-memanfaatkan waktu yang baik, bersabar memiliki sifat qana'ah, pandai membagi waktu, tidak terlalu banyak makan dan minum, bersikap hati-hati, tidak memperbanyak tidur, dan menghindari dari hal-hal yang kurang bermanfaat, (Siswanto, 2015).

Salah satu karya monumental K.H. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab adab *al-Alim wa al mutaallim fina yahtajila al Muta'allim fi ahuwal Ta'allum wa ma yaaqaff al-Mu'allim fi maqamat ta'limi*, yang dicetak pertama kali pada 1415 KH. Hasyim Asy'ari ini didasari oleh kesadaran akan perlunya inverteratur yang membahas tentang etika (adab) dalam mencari ilmu pengetahuan. Menurut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang luhur pula. Dengan demikian, literatur yang menyajikan etika-etika belajar merupakan keniscayaan. Kitab ini secara keseluruhan terdiri atas 8 bab yang masing-masing membahas tentang keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran, etika yang mesti dicamkan dalam belajar etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi bersama guru, etika yang harus diperhatikan bagi guru, etika guru ketika akan mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya, etika membangun literature dan alat-alat yang di gunakan dalam belajar. Delapan bab tersebut sesungguhnya dapat di klarifikasikan menjadi tiga bagian penting yakni signifikansi pendidikan, tanggung jawab, dan tugas murid, serta tanggung dan tugas guru.

Menurut Lathifathul Khuluq, kesuksesan K.H Hasyim Asy'ari dalam membangun dan mendidik para murid di pesantrennya disebabkan paling tidak tujuh faktor: *pertama*, metode pengajarannya sangatlah menarik disebabkan kedalaman ilmunya dan pengalamannya dalam mengajar, khususnya karena ia telah mulai mengajar sejak usia muda. *Kedua*, K.H. Hasyim Asy'ari member perhatian yang lebih kepada siswa-siswi yang mempunyai kemampuan dan bakat khusus yang diperkirakan akan dapat menjadi ulama besar di masa yang akan mendatang. *Ketiga*, pengetahuan non agama juga di ajarkan di pesantren tebu ireng di samping pengetahuan agama. *Keempat*, K.H.Hasyim Asy'ari juga mengajarkan para santrinya dengan kemampuan khusus dalam bidang manajemen dan organisasi. *Kelima*, selama hidup Hasyim Asy'ari, pesantren tebu ireng menjadi pusat pendidikan tinggi. *Keenam*, K.H.Hasyim Asy'ari member kesempatan bagi putra putrid nya dan keluarga dekat lain untuk melanjutkan pelajaran agama mereka ke pesantren-pesantren, dan bahkan ada yang melanjutkan ke hijaz untuk mempersiapkan mereka melanjutkan tongkat kepemimpinan tebu ireng. *Ketujuh*, dukungan dan rasa hormat dari banyak kiai di Jawa membantu K.H. Hasyim Asy'ari meningkatkan perkembangan pesantrennya, (Kurniawan dan Mahrus, 2011).

Salah satu karya monumental Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitabnya yang berjudul *Adab al Alim wa al Muta'allim*, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih beliau tekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya, (Siswanto, 2015). Di antara pemikiran beliau dalam masalah pendidikan adalah:

- a. Signifikasi Pendidikan, menurut KH Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa taqwa kepada Allah SWT, dengan benar benar mengamalkan segala perintahnya dan menegakkan keadilan dimuka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya.
- b. Tujuan Pendidikan menurut Hasyim Asy'ari adalah (1) menjadi insane yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, (2) insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, (Nor, 2010).
- c. Karakteristik guru, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain, (Suwendi, 2004)
  - 1) Menjaga diri dari hal hal yang menurunkan martabat;
  - 2) Pandai mengajar;
  - 3) Berwawasan luas;
  - 4) Mengamalkan ajaran Al- Qur'an dan Al-Hadist;
  - 5) Cakap dan professional;
  - 6) Kasih sayang;
  - 7) Berwibawa; dan
  - 8) Takut pada Allah, tawadhu', zuhud dan khusyu.
- d. Sistem Pendidikan, dalam system pendidikan KH Hasyim Asy'ari berlandaskan Al-qur'an sebagai paradigma nya dalam hal ini, karena dengan berlandaskan dengan wahyu tuhan terwujud suatu sitem pendidikan yang koomperhensif yaitu meliputi tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
- e. Kurikulum Pendidikan, kurikulum yang ditetapkan oleh KH Hasyim Asy'ari adalah; Al-Qur'an dan Hadist, fiqih, ushul fiqih, nahwu, shorof, dan cenderung menerapkan system kurikulum pendidikan yang mengajarkan kitab kitab klasik.
- f. Metode pengajaran, dalam menentukan pilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dan mempertimbangkan tujuan, materi, maupun lingkungan pendidikan, bila mengacu pada pesantren maka metode yang digunakan adalah metode yang konvensional yaitu sistem sorogan, bandongan, wetonan, dengan kajian pokok kitab kitab klasik.
- g. Proses belajar mengajar, sesungguhnya keberhasilan dalam proses belajar mmengajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya; guru, murid, tujuan pendidikan, kurikulum dan metode, dalam hal ini pemikiran KH Hasyim Asy'ari bisa dikatakan masih bersifat tradisional, karena dia memposisikan guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek, guru tidak hanya sebagai transmitor pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan prilaku (etika) peserta didik, (Kolis, 2008).
- h. Evaluasi, menurut KH Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai nilai dalam peserta didik bias diserap dalam kehidupan sehari hari. Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan santri sehari harinya. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap baik bila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari hari, (Kolis, 2008).
- i. Karya-karya, adapun karya-karya kiyai Hasyim Asy'ari yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucunya, almarhum Isham Hadziq, adalah sebagai berikut:
  - 1) Al-Tibyan fi al-Nahly 'an Muqatha'at al-Arhamwa al-Aqaribwa al-Ikhwana;
  - 2) Muqoddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iiyyatNahdhatulUlama;
  - 3) Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah;
  - 4) Mawa'idz;

- 5) Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'jam'iyyat Nahdhotul Ulama;
- 6) Al-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin;
- 7) Al-Tanbihat al-Wajibat Liman Yashna al-Mawlid bi al-Munkarat
- 8) RisalahAhl al- Sunnahwa al-Jama'ahfu Hadits al-Mawtawwa Syuruth al-Sa'ahwa Bayani Mafhum al-Sunnahwa al-Bid'ah;
- 9) ZiyadatTa'liqat 'ala Mandzumah Syaikh 'Ab-dullah bin Yasin al-Fasuruani;
- 10) Dhaw'il Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah;
- 11) Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'a Asyarah;
- 12) Al-Risalah fi al-Aqaid;
- 13) Al-Risalah fi al-Tasawuf; dan
- 14) Adab al-'Alimwa al-Muta'allim fi ma Yahtajullayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limihiwa ma Yatawaqqafu 'alayhi al-Mu'allim fi MaqamatiTa'limihi, (Misrawi, 2010).

#### 4. PENUTUP

KH. Hasyim Asy'aru adalah seorang ulama yang memiliki tingkat intelektual yang sangat tinggi. Hal ini di pengaruhi oleh perjalanan hidupnya yang selalu diwarnai dengan menuntut ilmu. Dalam perjalanan pencarian ilmunya tampak sekali bahwa gencaloninya intelektual keilmuan KH. Hasyim Asy'ari berasal dari pakar-pakar agama yang memiliki kualitas internasional sehingga kyai Hasyim sangat ahli dalam Al-Qur'an dan Hadis. Beliau juga di beri gelar Hadratus Syaikh yang artinya "maha guru" selain itu beliau seorang perintis pesantren tebuireng yang merupakan lembaga pendidikan islam tradisional. Dan tak kalah hebatnya Hasyim Asy'ari juga adalah seorang pengarang kitab agama yang sangat produktif.

Sejarah terikat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* juga tidak lepas dari adanya islamisasi para tokoh-tokoh sufi yang berperan dalam menyebarkan agama islam di Nusantara di Indonesia. Terekat tersebut di bawa oleh kyai Khalil menantu Kyai Tamim Ramli yang mendapat bai'at dari syekh Ahmad Hasbullah Khalifah dari Syekh Abdul Karim Banten. Setelah itu kepemimpinan terekat kepada anak kyai tammim yaitu KH. Ramli dan selanjutnya diserahkan kepada putranya KH. Musta'in Ramli akan tetapi pada masanya kepemimpinan KH. Musta'in Ramli terekat mengalami goncangan politik karena KH. Musta'in Ramli berafiliasi ke Golkar dan menyebabkan muncul terekat baru di daerah Cukir. Di Jombang terekat terpecah menjadi dua kubu, yaitu Rejoso yang di pimpin KH. Musta'in Ramli dan di Cukir oleh KH. Adlan Aly.

Pemikiran KH. Hasyim sangat sunnisme, beliau juga mengikuti pandangan Al-Ghazali yang menolak pernyataan kewalian seseorang. Menurut kyai Hasyim menyimpang dari ajaran islam. Beliau menentang pernyataan seseorang tentang kewalian mursyud terekat melainkan beliau menolak dan tidak kenal kompromi terhadap pernyataan kewalian seseorang mursyid (guru) terekat, karena menurut beliau hal semacam itu menyimpang dari syariat islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, Samsul dan Mahrus, Erwin. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar Ruzz Media
- Nor, Rohinah. 2010. *K.H Hasyim Asy'ari memordenisasikan NU Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu
- Rozikin. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara
- Siswanto. (2015). *Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila
- Siswanto. (2009). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis*. Pamekasan: Keben Perdana Malang
- Surwendi. 2004. *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

---

Kolis. 2008. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, Riwayat Hidup dan Pemikirannya dalam Bidang Pendidikan. Arsip Blog. <http://habibah-kolis.blogspot.com/2008/01/hasyim-asyari.html>  
Zuhairi, Misrawi. 2010. *Hadrasatussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara